

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Usia 1-3tahun biasa disebut juga “*Golden Age*” atau masa keemasan untuk kecerdasan dan perkembangan anak,(Loeziana, 2015). Pada masa ini perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa, beraktivitas, kesadaran sosial, emosional berjalan sangat cepat dan juga merupakan landasan untuk perkembangan selanjutnya. Mendidik kemandirian pada anak usia *toddler* sangatlah penting karena anak- anak akan belajar memahami pilihan perilaku beresiko yang harus dipertanggungjawabkan oleh anak. Sebab itu anak usia 1-3 tahun harus belajar untuk menggunakan *toilet training*, sebab salah satu tanda penting dalam kehidupan awal adalah perpindahan dari diapers kepenggunaan toilet,( Devianti, 2013).

*Toilet training* adalah usaha melatih anak agar mampu mengontrol saat melakukan BAB dan BAK secara benar dan teratur. Pada saat latihan BAB dan BAK yang harus dipersiapkan yaitu secara fisik psikologis ataupun intelektual, yang nantinya mampu mengontrol BAB dan BAK secara mandiri (Hidayat, 2014).*Toddler* dalam kamus bahasa inggris Indonesia berarti anak kecil yang baru belajar berjalan. Anak usia *toddler* merupakan masa antara rentang usia 12 – 36 bulan. Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensip karena anak berusaha mencari tahu bagaimna semua terjadi dan bagaimna mengontrol perilaku orang lain melalui perilaku negativisme dan keras kepala (Hidayatul , 2015).

Didapatkan dari hasil suatu jurnal mengenai dampak atau kegagalan tidak dilakukannya *toilet training* meliputi kesiapan fisik dimana kurang stabil dalam berjalan atau berlari, tidak memiliki jam biologis untuk buang air besar yang teratur setiap hari, dan adapun dampak psikologisnya yaitu anak cenderung bersifat *retentive* dimana anak akan cenderung bersikap keras kepala bahkan bersikap kikir (Kurniawati, 2018).

Berdasarkan penelitian (American Academy Of Pediatrics., 2010) menyatakan bahwa tidak semua anak siap untuk melakukan *toilet training* pada usia 2 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 4 % dari 482 toddler yang sehat mampu untuk *toilet training* pada usia 2 tahun, 22% pada usia 2 ½ tahun, 60 % pada usia 3 tahun, (Cansuri dan Indrawati, 2017).

Di Amerika Serikat Prevalensi Frekuensi buang air kecil berlebihan pada anak terjadi pada 5 juta anak, anak usia 5 tahun yaitu 7% untuk laki laki 3% untuk perempuan, pada anak usia 1 tahun prevalensinya 1% untuk anak laki laki dan sangat jarang terjadi pada anak perempuan,(Soetdjiningasih, 2016).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 259 jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional diperkirakan balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (mengompol) di usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Data statistik menunjukkan bahwa 90% dari anak – anak antara usia 24-30 bulan berhasil diajari menggunakan *toilet* dengan rata rata usia 27- 28 bulan, 80% anak

anak mendapat kesuksesan tidak buang air kecil di malam hari (*Enureusis*) antara usia 30-42 bulan dengan rata rata usia 33 bulan (Warner, 2007).

Berdasarkan Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Malatisuka, Kec GunungTanjung yang didapatkan dari posyandu dan bidan Desa, ibu yang memiliki anak usia *toddler* 1-3 tahun sebanyak 187 orang anak. Diketahui bahwa 6 dari 10 ibu masih kurang tepat dalam menangani anak dalam menghadapitoilet *training*.

Pelaksanaan *toilet training* di masyarakat masih belum baik dikarenakan banyak ibu yang memilih menggunakan diapers pada anak di malam hari sehingga anak tidak dapat mengontrol untuk buang air kecil yang terjadi adalah anak terbiasa mengompol.

Keluarga salahsatunya ibu, merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak usia *toddler*. Ibu perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan trampil dalam melakukan pengasuhan pada anak khususnya latihan eliminasi, sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik. Menurut (Iryanti, 2016) 63,8% tingkat pengetahuan ibu tentang eliminasi kurang baik, dan 56,4% ibu tidak melakukan latihan eliminasi pada anak. Maka dari itu terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penerapan eliminasi pada anak usia *toddler*.

Pengetahuan ibu mengenai *toilet training* dapat menentukan kebiasaan anak di masa yang akan datang. Pengetahuan yang tinggi tidak akan bermanfaat jika anak tidak dilatih *toilet training*. Sesuai dengan teori yang

menyatakan bahwa pengetahuan sangat penting untuk terbentuknya tindakan seorang perawat (*overt behavior*), perilaku tindakan akan bersifat menetap jika didasari oleh pengetahuan dibandingkan jika tidak didasari oleh pengetahuan, (Salahuddin, 2018).

Pola asuh orangtua dengan kebiasaan mengompol pada anak usia *toddler* saling berhubungan dimana orangtua dalam melakukan bimbingan sedini mungkin, misalnya anak selalu dilatih sebelum tidur untuk BAK dulu agar tidak mengompol, sehingga anak yang dilatih secara terus menerus akan berdampak pada kebiasaan baik tidak mengompol tiap malamnya, tetapi hal ini perlu dilakukan secara bertahap.

Al Qur'an memberikan petunjuk tentang anak-anak adalah keindahan dan kekuatan di dunia yang fana ini, sedang amal-amal shalih lebih besar pahalanya di sisi Tuhan daripada kekayaan dan anak keturunan.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*".

Seperti yang di jelaskan dalam Q.S An nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Dari Abi Hurairah, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi".

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadits diatas menunjukkan bahwa orang tuawajib memberikan bimbingan, pengasuhan, mendidik, memberi contoh dan berperan aktif dalam proses pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak termasuk dalam melatih anak *toilet training*, sebagaimana Nabi SAW bersabda : “Muliakanlah anak anak kalian dan ajarilah mereka tatakrama” (HR Ibnu Majah)

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan prilaku ibu terhadap *toilet training* pada anak usia toddler di Desa Malatisuka yang bertempat di kampung cipinaha dan sukasirna.

## B. Rumusan Masalah

*Toilet training* dikenal dengan latihan buang air besar atau kecil yaitu suatu hal yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya, dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil atau besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usia. Dampak atau kegagalan tidak dilakukannya *toilet training* meliputi kesiapan fisik dimana kurang stabil dalam berjalan atau berlari, tidak memiliki jam biologis untuk buang air besar yang teratur setiap hari, dan adapaun dampak psikologisnya yaitu anak cenderung bersifat retentive dimana anak akan cenderung bersikap keras kepala bahkan bersikap kikir.

Oleh karena itu rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Pengetahuan Dengan Prilaku Ibu Dalam Melatih *Toilet Training* Pada Anak Usia *Todler* Di Desa Malatisuka yang bertempat di kampung cipinaha dan sukasirna. Dengan mengamati dan menganalisis pengetahuan dan prilaku ibu dalam melatih *toilet training* terhadap anaknya diharapkan dapat memberikan landasan dalam merancang strategi promosi kesehatan dan intervensi yang dilakukan oleh tenaga promotor kesehatan mengenai permasalahan *toilet training* dan meningkatkan kesehatan anak sehingga anak tumbuh dengan optimal.

### C. Tujuan

#### 1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler*(1-3 Tahun) di Desa Malatisuka Kec. Gunungtanjung

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Malatisuka Kec. Gunungtanjung.
- b. Diketuainya perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Malatisuka Kec. Gunungtanjung.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Malatisuka Kec. Gunungtanjung

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan dan juga sebagai data dasar penelitian selanjutnya sehubungan dengan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Dalam Melatih *Toilet Training* Pada Anak Usia *Todler*

#### 2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan khususnya para wanita sebagai bahan masukan dan menambah

wawasan Pengetahuan Dengan Prilaku Ibu Dalam Melatih *Toilet Training*  
Pada Anak Usia *Todler*

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan dengan memberikan pendidikan kesehatan Pengetahuan Dengan Prilaku Ibu Dalam Melatih *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler*.

4. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi civitas akademika Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya agar lebih tahu tentang pengetahuan dan prilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak *toddler*.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadikan data awal atau referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian hal serupa dengan menggunakan faktor yang lebih luas.